

## Inflasi Dan BI 7-Day Repo Rate: Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia

### *Inflation And Bi 7-Day Repo Rate: The Determining Factor In The Profitability Of Sharia Commercial Banks In Indonesia*

Abd. Kholik Khoeruloh<sup>1\*</sup>, Gita Priyanti<sup>2</sup>, Neng Sri Astuti Sya'adah<sup>3</sup>, Anggi Amirudin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>SMK Muhammadiyah 3 Bandung

<sup>3</sup>Dompot Dhuafa Jawa Barat

<sup>4</sup>STIE STMY Majalengka

\* E-mail: [akhok29@gmail.com](mailto:akhok29@gmail.com)

Naskah masuk: 2020-03-20

Naskah diperbaiki: 2020-03-24

Naskah diterima: 2020-03-28

#### ABSTRAK

Inflasi dan BI 7-day repo rate merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan BI 7-day repo rate terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah dengan koefisien variabel -0,065. Namun, hasil dari uji t menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah karena nilai  $t_{sig} > \alpha$  (0,05). Sementara BI 7-day repo rate mempunyai pengaruh positif dengan koefisien variabel 0,323 dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah karena nilai  $t_{sig} < \alpha$  (0,05). Hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi dan BI 7-day repo rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

**Kata Kunci:** Inflasi, BI 7-Day Repo Rate, Profitabilitas

#### ABSTRACT

*Inflation and BI 7-day repo rate is one of the external factors affecting the profitability of Sharia Commercial Bank in Indonesia. The purpose of the writing of this article is to find out how much the inflation influence and the BI 7-day repo rate to the profitability of the Sharia Commercial Bank in Indonesia. The method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach. The data analytic used is multiple regression analysis. The results of this research show that inflation has a negative influence on the profitability of Sharia Commercial Bank with variable coefficient -0.065. However, the results of the Ttest show that inflation has no significant effect on the profitability of Sharia Commercial Bank due to the value of  $Tsig > \alpha$  (0.05). While the BI 7-day repo rate has a positive influence with variable coefficient of 0.323 and significant effect on the profitability of Sharia Commercial Bank due to the value of  $Tsig < \alpha$  (0.05). Simultaneous test results show that inflation and the BI 7-day repo rate have a significant influence on the profitability of Sharia Commercial Bank.*

**Keywords:** Inflation, BI 7-Day Repo Rate, Profitability

## 1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah muncul bersamaan dengan terbitnya UU Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Seiring perjalanan waktu, pada tahun 1998, pemerintah beserta Dewan Perwakilan Rakyat menyempurnakan UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No. 10 Tahun 1998 yang secara tegas menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat dua sistem dalam perbankan (dual banking system), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Hal ini menjadi sebuah peluang bagi masyarakat untuk mendirikan perbankan yang berbasis syariah.

Secara demografi, jumlah masyarakat muslim di Indonesia menduduki peringkat pertama mengalahkan negara-negara yang lainnya. Sehingga faktor inilah yang menjadikan potensi perkembangan perbankan syariah. Potensi lainnya yang dapat mempercepat perkembangan

perbankan syariah adalah kesadaran masyarakat akan penerapan nilai-nilai syariah dalam menjalankan perekonomiannya. Perbankan syariah memiliki peran sebagai pelaksana langsung kebijakan moneter serta pencapaian stabilitas sistem keuangan negara. Maka dari itu, diperlukan perbankan syariah yang sehat, transparan dan bertanggungjawab (Khoerulloh, 2019).

Secara operasional, perbankan syariah dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah Bank Umum Syariah (BUS) selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Berikut penulis sajikan tabel jumlah BUS yang tercatat di OJK pada tahun 2019.

**Tabel 1: Jumlah Bank Umum Syariah Tahun 2019**

Bank Umum Syariah		KC	KCP	KK
1	PT. Bank Aceh Syariah	26	89	27
2	PT. Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	13	25	4
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	82	152	57
4	PT. Bank Victoria Syariah	9	4	-
5	PT. Bank BRISyariah	53	216	12
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	55	2
7	PT. Bank BNI Syariah	68	210	14
8	PT. Bank Syariah Mandiri	129	427	54
9	PT. Bank Mega Syariah	27	34	5
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah	13	4	-
11	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12	PT. BCA Syariah	14	12	18
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
14	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>480</b>	<b>1.237</b>	<b>197</b>

Keterangan:

- KC = Kantor Cabang
- KCP = Kantor Cabang Pembantu
- KK = Kantor Kas

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tujuan bank umum syariah menjalankan operasionalnya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan tercermin dalam tingkat profitabilitasnya dan menjadi tolok ukur tumbuh kembangnya bank umum syariah. Menurut Haron (2004) dalam Hidayati (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah selain kinerja keuangan bank adalah kondisi makro ekonomi yang terjadi. Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa selain faktor internal, tingkat profitabilitas bank syariah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Ayhanasoglou et.al, (2006) dalam Dwijyanthy & Naomi (2009) menyatakan bahwa faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang memiliki berhubungan langsung dengan manajemen bank dan dapat menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajemen bank tetapi perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga yang berlaku, siklus output serta variabel yang mempresantasikan karakter pasar.

Tinggi rendahnya inflasi berdampak pada sektor perbankan syariah dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi biaya operasional perbankan, seperti pembayaran gaji, transportasi dan biaya operasional lainnya. Sehingga secara langsung dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Tinggi rendahnya tingkat inflasi juga menjadi dasar bagi Bank Indonesia dalam menetapkan tingkat suku bunga atau BI 7-Day Repo Rate. Penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthy & Naomi (2009) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, naiknya tingkat inflasi akan berakibat pada naiknya tingkat suku bunga, sehingga masyarakat enggan untuk meminjam uang kepada bank, hal ini

akan berdampak pada turunnya profitabilitas perbankan.

Tingkat suku bunga (BI 7-Day Repo Rate) merupakan faktor yang mempengaruhi perbankan syariah dalam menentukan suku bunga. Suku bunga yang ditawarkan oleh perbankan syariah dapat mempengaruhi masyarakat untuk menabung atau menanamkan modalnya di perbankan. Dengan tingkat suku bunga yang tinggi, masyarakat akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di perbankan. Sehingga, dana yang terhimpun oleh perbankan akan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Peningkatan pembiayaan ini akan mempengaruhi tingkat laba sekaligus tingkat profitabilitas perbankan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) menyatakan bahwa tingkat suku bunga (BI Rate) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi dan BI 7-Day Repo Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Dengan mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah? (2) Bagaimana pengaruh BI 7-day repo rate terhadap profitabilitas bank umum syariah? (3) Bagaimana pengaruh inflasi dan BI 7-day repo rate terhadap profitabilitas bank umum syariah?

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Bank Umum Syariah**

Secara sederhana, bank merupakan financial intermediary atau lembaga perantara keuangan (Muhammad, 2011). Dengan demikian, yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga perantara keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan operasionalnya.

Menurut Sudarsono, bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan menurut Ascarya merupakan bank dengan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk pendanaan, pembiayaan, maupun dalam produk-produk lainnya (Sutedi, 2009).

Jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Soemitra, 2009). BUS merupakan bank syariah yang dalam menjalankan kegiatan usahanya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. UUS merupakan unit usaha kerja dari kantor pusat bank konvensional sebagai kantor induk dari unit yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, sedangkan BPRS merupakan bank syariah yang tidak memberikan jasa lalu lintas pembayarannya.

Inflasi adalah kenaikan harga suatu barang atau jasa secara terus menerus dan berkesinambungan. Dikatakan inflasi, jika suatu keadaan memenuhi tiga komponen berikut, yaitu: kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus menerus (Rahardja & Manurung, 2008)

Laju inflasi dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Moderat inflation* (inflasi ringan), yaitu inflasi yang terjadi pada laju 7-10%, hal ini ditandai dengan kenaikan harga yang lambat.
- 2) *Galloping inflation* (inflasi sedang), yaitu inflasi yang terjadi pada laju 10-30%, inflasi ini ditandai oleh kenaikan harga yang cukup besar dan menurunnya nilai mata uang secara cepat.
- 3) *High inflation* (inflasi berat), yaitu inflasi yang terjadi pada laju 30-100%. Inflasi ini

ditandai dengan kenaikan harga yang tinggi dan sulit untuk dikendalikan.

- 4) *Hyper inflation* (inflasi sangat berat), yaitu inflasi yang terjadi pada laju diatas 100%. Inflasi ini ditandai oleh tidak berharganya uang yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kekacauan atau bahkan mematikan perekonomian.

Adapun beberapa penyebab inflasi adalah *cost push inflation* dan *demand full inflation*. *Cost push inflation* terjadi ketika biaya produksi meningkat dan *demand full inflation* terjadi ketika permintaan akan barang atau jasa meningkat. Meningkatnya biaya produksi serta meningkatnya permintaan barang atau jasa merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi (Murni, 2006).

Banyak dampak inflasi yang merugikan negara ataupun masyarakat. Diantaranya terjadi pada neraca pembayaran, inflasi akan menyebabkan menurunnya nilai ekspor sehingga neraca pembayaran akan mengalami defisit. Disamping itu, inflasi dapat menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat, dan ini sangat merugikan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap.

Inflasi di Indonesia dapat dikendalikan oleh kebijakan-kebijakan yang diambil Bank Indonesia selaku bank sentral. Kebijakan itu tak lain ditujukan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi adalah:

- 1) Kebijakan operasi pasar terbuka, yaitu kebijakan bank sentral untuk jual beli surat berharga atau obligasi pemerintah.
- 2) Kebijakan tingkat suku bunga, yaitu mengendalikan dan menetapkan suku bunga. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan cadangan uang yang disimpan oleh bank umum di Bank Indonesia.

Kebijakan cadangan wajib, yaitu kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dalam menetapkan cadangan minimum bagi bank umum. Cadangan wajib atau sering

disebut juga *cash ratio* merupakan dana deposito atau tabungan masyarakat yang disimpan di bank umum.

Dasar perhitungan tingkat inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK) dengan rumus berikut ini.

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

dengan,

$IHK_n$  = Indeks harga konsumen tahun dasar

$IHK_{n-1}$  = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya.

### **BI 7-Day Repo Rate**

BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* merupakan tingkat suku bunga acuan atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sejak 19 Agustus 2016, suku bunga acuan di Indonesia (*BI Rate*) digantikan dengan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* oleh Bank Indonesia dengan tujuan memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Dengan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* digunakan sebagai kebijakan baru dapat mempengaruhi secara cepat pasar uang, perbankan dan sektor riil. Selain itu, pemerintahan Indonesia mengharapkan dengan diterapkannya kebijakan baru tersebut dapat menguatkan sinyal kebijakan moneter di pasar keuangan, meningkatkan transmisi kebijakan moneter pada pergerakan suku bunga pasar uang dan perbankan, dan terwujudnya pasar keuangan yang lebih dalam (BI, t.thn.)

Menurut Darmawi tingkat bunga merupakan harga dari kredit yang harus dibayar oleh peminjam untuk mendapatkan dana dari pemberi pinjaman dalam jangka waktu yang telah disepakati. Tingkat bunga sesungguhnya adalah suatu angka perbandingan antara jumlah biaya pinjaman dibagi jumlah uang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun. (Darmawi, 2006)

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai teori suku bunga, dalam teori suku bunga klasik (*loanable funds*) bahwa bunga adalah harga dari *loanable funds* atau harga

yang terjadi di pasar dana dan investasi. Keinginan melakukan investasi semakin kecil jika tingkat suku bunga semakin tinggi. Karena biaya penggunaan dana semakin besar. Jika tingkat bunga rendah maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi. Sebab penggunaan dana semakin kecil. Tingkat bunga akan seimbang ketika keinginan menabung masyarakat dan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi sama. (Budiono, 1989)

Dalam teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, sehingga adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, permintaan kecil apabila tingkat bunga rendah dan permintaan besar apabila tingkat bunga rendah. (Budiono, 1989)

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi suku bunga (Budiono, 1989) adalah: kebutuhan dana, persaingan antar perbankan, kebijakan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu pinjaman, kualitas jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik antara bank dan nasabah dan jaminan pihak ketiga.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perbankan dalam menghasilkan suatu keuntungan baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non-operasional (Muljono, 1996). Sedangkan menurut Chen (2004), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta menilai tingkat efisiensi kinerja dan efisiensi dalam mengelola aset yang dimilikinya. Ada beberapa indikator untuk menilai profitabilitas diantaranya laba operasi, laba bersih, tingkat pengambilan aktiva dan tingkat pengambilan ekuitas pemilik (Editor, 2013)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, yaitu faktor yang dapat dikendalikan oleh pihak manajemen dan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen. Faktor

yang dapat dikendalikan oleh pihak manajemen adalah faktor yang menggambarkan suatu kebijakan dan keputusan dari pihak manajemen perbankan itu sendiri, seperti perhimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuidasi dan manajemen biaya. Sedangkan faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen adalah faktor luar manajemen yang meliputi regulasi, struktur pasar, inflasi tingkat suku bunga dan pertumbuhan pasar (Guru, 2000).

Selain itu, ada beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas perusahaan atau perbankan syariah. Diantaranya adalah ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), ROI (*Return on Investment*), GPM (*Gross Profit Margin*) dan NPM (*Net Profit Margin*). Dalam penelitian ini, profitabilitas bank umum syariah dihitung menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) dengan rumus berikut

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset} \times 100\%$$

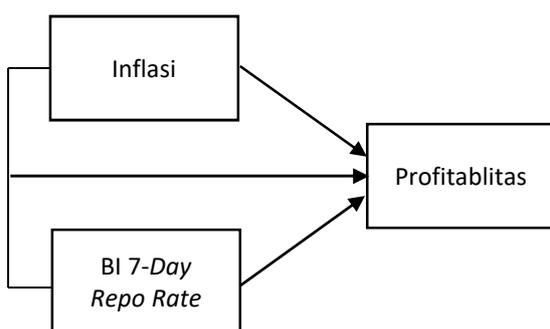
dengan,

ROA = Return on asset

Net Profit = Laba

Total Asset = Rata-rata total aset

Dengan latarbelakang, rumusan masalah serta kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1:**  
**Kerangka Berfikir**

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Inflasi ( $X_1$ ), BI 7-Day Repo Rate ( $X_2$ ) dan Profitabilitas Bank Umum Syariah (Y), dengan  $X_1$  dan  $X_2$  sebagai *independent variabel* dan Y sebagai *dependent variabel*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia yang berjumlah 14 entitas. Sumber data penelitian ini diambil dari laporan bulanan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2019.

### 4. HASIL PENELITIAN

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum masuk ke pembahasan dan melakukan analisis lainnya, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas dan uji normalitas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar *independent variabel* dalam model regresi (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Batas nilai *tolerance* adalah 0,10 dan batas nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah 10. Maksudnya, apabila nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10 atau nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas pada *independent variabel*. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

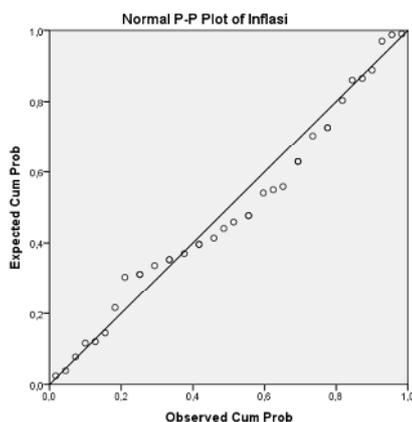
**Tabel 2: Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	,708	1,412
	BI 7-Day Repo Rate	,708	1,412

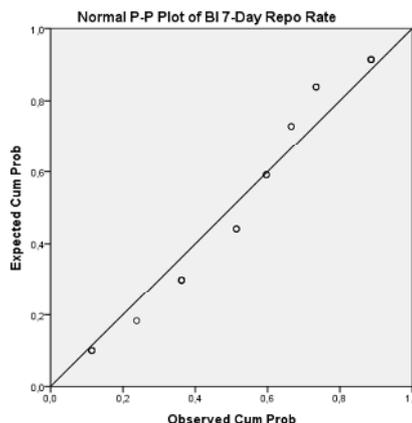
a. Dependent Variable: Profitabilitas

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai untuk *tolerance* adalah 0,708 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah 1,412. Ini menunjukkan bahwa *independent variabel* yaitu inflasi dan BI 7-day repo rate tidak ada atau tidak terjadi kolinieritas pada yang diteliti.

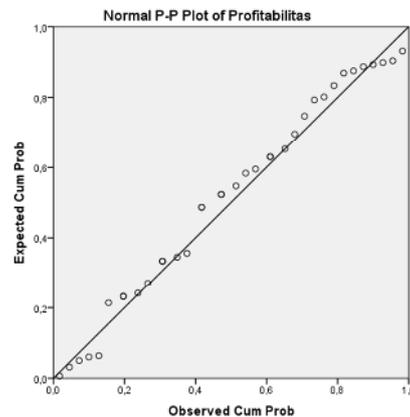
Selanjutnya uji normalitas, pengujian ini dilakukan untuk menilai sebaran data pada *independent variabel* dan *dependent variabel*, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar normal P-P Plots berikut ini



**Gambar 2:**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel Inflasi**



**Gambar 3: Hasil Uji Normalitas Variabel BI 7-Day Repo Rate**



**Gambar 4:**  
**Hasil Uji Normalitas Variabel Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Normal P-P Pot di atas, diketahui bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dengan hasil ini, seluruh data *independen variabel* dan *dependent varabel* yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

**Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis ini bertujuan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan yang terjadi pada *dependent variabel* apabila nilai *independent variabel* dimanipulasi atau dirubah atau dinaik-turunkan (Sugiyono, Statistik untuk Penelitian, 2015). Berikut ini adalah hasil uji regresi linier.

Tabel 3: Hasil Uji Regresi Linier Berganda						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,187	,657		-,285	,777
	Inflasi	-,065	,111	-,086	-,583	,564
	BI 7-Day Repo Rate	,323	,074	,648	4,377	,000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel di atas, maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = -0,187 + (-0,065)x_1 + 0,323x_2$$

dengan,

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien Regresi

b<sub>2</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Inflasi

X<sub>2</sub> = BI 7-Day Repo Rate

Nilai konstanta dari persamaan tersebut adalah -0,187. Ini memiliki arti bahwa jika inflasi (X<sub>1</sub>) dan BI 7-day repo rate (X<sub>2</sub>) nilainya adalah 0, maka profitabilitas Bank Umum Syariah (Y) memiliki nilai -0,187.

Nilai koefisien inflasi (X<sub>1</sub>) adalah -0,065, ini memiliki arti bahwa jika inflasi meningkat satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,065. Sebaliknya, jika inflasi menurun satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,065 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Nilai koefisien BI 7-day repo rate (X<sub>2</sub>) adalah 0,323, ini memiliki arti bahwa jika BI 7-day repo rate meningkat satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,323. Sebaliknya, jika BI 7-day repo rate menurun satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,323 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

#### Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara *independent variabel* dan *dependent variabel*. Menurut Sugiyono & Wibowo (2004) nilai kriteria hubungan korelasi bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4: Nilai Kriteria Hubungan Korelasi**

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	0,00-0,199	Sangat Lemah
2	0,20-0,399	Lemah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,00	Sangat Kuat

Hasil analisis uji korelasi dalam penelitian ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5: Hasil Uji Korelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 <sup>a</sup>	,488	,457	,24253

a. Predictors: (Constant), Inflasi, BI 7-Day Repo Rate

Berdasarkan tabel di atas, nilai R adalah 0,698. Ini memiliki arti bahwa nilai korelasinya adalah 0,698. Kalau kita hubungkan dengan nilai kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono & Wibowo (2004), maka hubungan korelasi antara inflasi, BI 7-day repo rate dengan profitabilitas adalah **Kuat**.

#### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh *independent variabel* terhadap *dependent variabel* secara parsial. Sedangkan uji F digunakan untuk membuktikan pengaruh *independent variabel* terhadap *dependent variabel* secara simlutan (bersama-sama).

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat dari tabel 1. Nilai koefisien variabel inflasi (X<sub>1</sub>) adalah -0,065 dengan tingkat signifikan 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah karena t<sub>sig</sub> (0,564) > α (0,05).

Hasil pengujian hipotesis kedua juga dapat dilihat dari tabel 1. Nilai koefisien BI 7-day repo rate (X<sub>2</sub>) adalah 0,323 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa BI 7-day repo rate berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah karena t<sub>sig</sub> (0,000) < α (0,05).

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis pada *independent variabel* dan *dependent variabel* secara simlutan (bersama-sama).

Adapun hasil uji hipotesisnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis Simultan**

Model	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2	,924	15,710	,000 <sup>b</sup>
Residual	33	,059		
Total	35			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Inflasi, BI 7-Day Repo Rate

Tabel diatas menunjukkan tingkat signifikan pengaruh inflasi ( $X_1$ ) dan BI 7-day repo rate ( $X_2$ ) terhadap profitabilitas (Y) adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi ( $X_1$ ) dan BI 7-day repo rate ( $X_2$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah karena  $F_{sig} (0,000) < \alpha (0,05)$ .

## 5. PEMBAHASAN

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana barang dan jasa mengalami kenaikan harga dalam waktu yang terus menerus. Berdasarkan hasil analisis regresi, inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Artinya, ketika ada kenaikan tingkat inflasi, maka profitabilitas bank umum syariah akan mengalami penurunan. Naiknya tingkat inflasi akan menyebabkan biaya operasional bank umum syariah meningkat sehingga akan berpengaruh secara langsung pada laba bank umum syariah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ogowewo & Uche (2006) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan kesulitan pada institusi keuangan dan berdampak pada kinerja bank. Namun, hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hal ini dikarenakan dalam kurun waktu tiga tahun ke belakang, tingkat inflasi melaju dengan stabil sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah.

BI 7-day repo rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan kepada masyarakat. Berdasarkan hasil analisis regresi, tingkat BI 7-day repo rate berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah. Begitupun dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa tingkat BI 7-day repo rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika BI 7-day repo rate mengalami peningkatan, maka profitabilitas bank umum syariah juga akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya BI 7-day repo rate, maka akan menarik perhatian investor untuk menanamkan dananya pada bank umum syariah. Setelah bank umum syariah menghimpun dana yang besar, mereka akan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Sehingga bank umum syariah akan mendapatkan laba yang sangat besar dan meningkatkan profitabilitasnya.

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan BI 7-day repo rate bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi dan BI 7-day repo rate yang merupakan faktor-faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah.

Hasil ini memperkuat hasil penelitian Dwijayanthi & Naomi (2009) dan Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Hasil ini juga memperkuat pernyataan Siamat (2005) yang menyatakan bahwa kegiatan usaha bank termasuk profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi beban operasional bank dan faktor eksternal seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan kebijakan moneter.

## 6. KESIMPULAN

Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah dengan nilai koefisien -0,065. Namun tidak berpengaruh signifikan karena nilai  $t_{sig}$  lebih besar daripada

$\alpha$  (0,05). Hal ini karena dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, tingkat suku bunga melaju stabil. Sehingga bagi bank umum syariah, tinggi rendahnya inflasi tidak akan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya dan tidak akan menambah resiko.

Tingkat suku bunga BI *7-day repo rate* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah dengan nilai koefisien 0,323. Dan berpengaruh signifikan karena nilai  $t_{sig}$  lebih kecil daripada  $\alpha$  (0,05). Meningkatnya suku bunga diikuti oleh peningkatan investasi serta peningkatan pembiayaan yang disalurkan. Sehingga akan meningkatkan profitabilitas bank umum syariah.

Inflasi dan BI *7-day repo rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah.

## 7. SARAN

Inflasi dan BI *7-day repo rate* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah, sehingga pihak manajemen bank umum syariah diharapkan mampu mempertimbangkannya dalam menentukan suatu kebijakan.

Bank Indonesia diharapkan lebih bijak lagi dalam menentukan suku bunga acuan atau BI *7-day repo rate*, karena terbukti bahwa BI *7-day repo rate* berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah. Selain itu, sebagai pemangku kebijakan moneter, Bank Indonesia diharapkan mampu menekan laju inflasi dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas subjek penelitian dengan mengikutsertakan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan menambah variabel penelitiannya, seperti kurs mata uang, tingkat pertumbuhan ekonomi, serta faktor lainnya yang dianggap dapat berpengaruh terhadap profitabilitas.

## 8. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan mahasiswa Ekonomi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta rekan-rekan kerja yang telah mendukung penulis untuk terus berkarya. Tidak lupa, penulis ucapkan terimakasih banyak kepada pak Syamsul Mulya M.Ag selaku *Editor in Chief* Jurnal Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis yang telah memberikan ilmu tentang karya tulis ilmiah serta motivasi untuk terus berkarya.

## 9. DAFTAR PUSTAKA

- Ayhanasoglou, P., & et.al. (2005). Bank Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability. *MPRA Paper*.
- BI. (t.thn.). *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Diambil kembali dari Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day.RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Budiono. (1989). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPF.
- Chen. (2004). *Research on Impacts of Team Leadership on Effectiveness*. Cambridge: The Journal of American Academy of Business.
- Darmawi, H. (2006). *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwijayanthy, F., & Naomi, P. (2009). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Karisma*, 87-98.
- Editor. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 131.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guru, B. K. (2000). Determinant of Commercial Bank Profitability in

- Malaysia. *Asian Academy of Management Journal*, 3-4.
- Haron, S. (2004). Determinant of Islamic Bank Profitability. *Global Journal of Finance and Economics*, 1-22.
- Karim, A. (2010). *Bank Syariah: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Khoerulloh, A. K. (2019). Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Mudharabah dan Margin Murabahah Terhadap Laba Usaha pada BMT Muda Surabaya. *Maro: Jurnal Ekonomi syariah dan Bisnis* 2(1), 38-54.
- Khoerulloh, A. K., Komarudin, O., & Abdillah, L. F. (2020) KONSEP PAJAK DALAM PERSPEKTIF ABU YUSUF DAN ASY-SYATIBI. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 154-175.
- Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Muljono, T. P. (1996). *Bank Budgeting Profit, Planning and Control*. Yogyakarta: BPFE.
- Murni, A. (2006). *Ekonomi Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ogowewo, T. I., & Uche, C. (2006). (MIS)using Bank Share Capital as a Regulatory
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *An-Nisbah*, 72-97.
- Tool to Force Bank Consolidation in Nigeria. *Journal of African Law*, 161-186.
- Rahardja, P., & Manurung, m. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, & Wibowo, E. (2004). *Statistik untuk Penelitian dan Aplikasi dengan SPSS 10.0 For Windows*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, A. (2009). *Perbankan Syariah*. Bandung: Ghalia Indonesia.